

## Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Pengurus KUBE tentang Modal yang Dimiliki

### *Training to Increase KUBE Management's Knowledge on the Capital Owned*

Muhammad Ibnu<sup>1\*</sup>, Dewangga Nikmatullah<sup>2</sup>, Yayuk Wijayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian, Universitas Lampung

Vol. 4 No. 1, Juni 2023

 DOI :

10.35311/jmpm.v4i1.206

#### Informasi artikel:

Submitted: 23 Februari 2023

Accepted: 14 Juni 2023

#### \*Penulis Korespondensi :

Muhammad Ibnu  
Universitas Lampung  
E-mail :  
muhammad.ibnu@fp.unila.ac.  
id  
No. Hp : 081283825136

#### Cara Sitasi:

Ibnu, M., Nikmatullah, D., & Wijayanti, Y. (2023). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Pengurus KUBE tentang Modal yang Dimiliki . *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 187-193.  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.206>

#### ABSTRAK

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program pemberdayaan dalam rangka penanggulangan kemiskinan secara kelompok. Berdasarkan berbagai sumber referensi dan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa masalah umum yang menjadi hambatan berkembangnya KUBE adalah lemahnya SDM pengelola, keterbatasan modal, dan kesulitan pemasaran. Banyak pengelola KUBE berpikir terlalu sempit mengenai jenis usaha yang bisa dilakukan dan belum mengerti tentang potensi *basic material* dan *social asset* (baik yang berwujud maupun tidak berwujud) yang dimilikinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 21-22 Januari 2023 di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung, dan para peserta adalah para pengelola KUBE setempat. Tujuan yang diharapkan adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang *basic material* dan *social asset* yang dimiliki oleh KUBE. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut ditemukan bahwa para peserta pengabdian pada umumnya bisa memahami pengertian KUBE dan tujuan didirikannya badan usaha tersebut dengan lebih baik. Para peserta juga mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi terkait pengetahuan dan/atau pemahaman tentang *basic material* dan *social asset yang dimiliki daerah dan/atau badan usahanya*. Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dikemukakan pengelola KUBE, tim pengabdian menyarankan beberapa strategi untuk membangun bisnis KUBE agar tidak gagal atau memperkecil risiko gagal.

**Kata Kunci:** KUBE, Metro Lampung, Pemberdayaan, Potensi Daerah

#### ABSTRACT

*Joint Business Group (KUBE) is an empowerment program in the context of poverty alleviation as a group. Based on various reference sources and direct observations in the field, it was found that the common problems that hinder the development of KUBE are weak management human resources, limited capital, and marketing difficulties. Many KUBE managers think too narrowly about the type of business that can be run and do not yet understand the potential of their basic material and social assets (both tangible and intangible). This community service activity was carried out on 21 and 22 January 2023 in East Metro District, Metro City Lampung, and the participants were local KUBE staffs and/or managers. The expected goal is to increase knowledge and awareness about the basic material and social assets owned by KUBE. Based on the results of the post-test, it was found that service participants in general could better understand the meaning of KUBE and the purpose of establishing the business entity. Participants also received higher average scores related to knowledge and/or understanding of basic materials and social assets owned by regions and/or business entities. Based on the difficulties raised by KUBE managers, the community service team suggested several strategies to build a KUBE business so it would not fail or reduce the risk of failure.*

**Keywords:** KUBE, Metro Lampung, Empowerment, Regional Potential



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kementerian sosial memiliki berbagai program pengentasan kemiskinan, salah satunya adalah program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Program ini merupakan program pemberdayaan dalam rangka penanggulangan kemiskinan secara kelompok. KUBE dibentuk untuk melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga, melalui: (1) peningkatan kemampuan berusaha para anggota- anggota, (2) peningkatan pendapatan, (3) pengembangan usaha, (4) peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial di antara para anggota KUBE dengan masyarakat sekitar (Kementerian Sosial, 2022).

Kota Metro merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Provinsi Lampung dengan jumlah KUBE mencapai 105 kelompok. Dari jumlah tersebut, 19 KUBE fokus pada usaha pengelolaan usaha secara elektronik sehingga muncullah istilah e-warong KUBE. E-warong KUBE di Kota Metro telah berdiri sejak tahun 2017, dan setiap kelompok e-warong di Kota Metro memiliki 10 anggota pengelola yang berasal dari Kelompok Penerima Manfaat (KPM). Pada umumnya e-warong fokus pada usaha pemasaran sembako dan sebagai penyalur bantuan pangan non tunai (BPNT) secara langsung. Hasil dari keuntungan berjualan dan penyaluran diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan anggota pengelola e-warong (Dinas Sosial Kota Metro, 2022).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa banyak KUBE belum berjalan sesuai harapan (Munawir et al., 2019; Pramesti, 2018; Sitepu, 2016). Hal ini sejalan dengan realitas di mana kemampuan daerah-daerah (terutama desa) di Indonesia umumnya bervariasi dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program (Hendrarso et al., 2021; Kusuma & Purwanti, 2018). Berdasarkan berbagai sumber referensi dan observasi langsung di lapangan,

ditemukan bahwa masalah umum yang menjadi hambatan berkembangnya KUBE adalah lemahnya SDM pengelola, keterbatasan modal, dan kesulitan pemasaran (Ismoyo & Suyatna, 2019; Marhuryaman, 2021; Tami Astari Zulkarnain & Yuliani, 2020; et al., 2021). Selain itu, banyak KUBE tampaknya berpikir terlalu sempit mengenai jenis usaha yang bisa dilakukannya. Namun, secara umum dapat ditarik benang merah bahwa salah satu akar masalahnya adalah banyak pengelola KUBE yang belum mengerti tentang potensi *basic material* dan *social asset* (baik yang berwujud maupun tidak berwujud) yang dimilikinya.

Material dan aset ini adalah 'modal' atau *capital* yang merupakan sumber daya yang perlu dimiliki dan dioptimalkan dengan proporsi yang relatif seimbang atau *balance*. Berdasarkan kajian literatur, paling tidak ada empat *capital* yang diasumsikan berpengaruh secara signifikan terhadap 'kesuksesan' KUBE. Pertama, ***Natural capital***, yaitu merujuk pada ketersediaan sumber daya alam (tanah, air, udara, sumber daya genetik, dan lain-lain) dan aspek lingkungan (siklus hidrologi, pencemaran, polusi, dan lain-lain) (Barbier, 2019; Spake et al., 2019). *Natural capital* juga terkait aspek agroekologi/agroekosistem seperti topografi, iklim, dan letak wilayah (misalnya jarak ke kota terdekat atau pasar) yang menentukan misalnya derajat kemudahan akses atau transportasi. *Natural capital* ini merupakan merefleksikan sumber daya 'dari' dan 'ke mana' usaha-usaha KUBE akan diarahkan. Kedua, ***Economic or financial capital***, yaitu basis modal (uang tunai, kredit/hutang, tabungan, dan aset ekonomi lainnya, termasuk infrastruktur dasar dan peralatan produksi dan teknologi) yang penting untuk melaksanakan usaha. Termasuk disini adalah konteks ekonomi (pasar), yang mengacu pada sejauh mana kondisi pasar (baik di dalam negeri maupun di luar negeri) dapat memungkinkan KUBE berkembang, atau malah sebaliknya justru membatasinya untuk tumbuh (Khan et al., 2019; Yu & Nilsson, 2019). Misalnya,

kurangnya permintaan akan produk yang dihasilkan KUBE di pasar, atau rendahnya kemampuan menciptakan berbagai macam produk yang diinginkan pasar (*product differentiation*), maka insentif untuk berkembang akan rendah dan KUBE akan semakin kehilangan relevansi keberadaannya. Ketiga, *Human capital* yaitu keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh SDM KUBE (didukung kesehatan yang baik dan kemampuan fisik yang prima) untuk mampu bekerja secara optimal. Dengan kata lain *human capital* terkait dengan keberadaan personil yang kompeten, misalnya memiliki pengetahuan dan keahlian mengenai aspek teknis (misalnya alat, penyakit, hama, tanah, benih) dan aspek manajerial/non-teknis (misalnya, komunikasi dan manajemen organisasi) (Deming, 2022; Sima et al., 2020). Keempat, *Social capital* yaitu berkaitan dengan sumber daya sosial (jaringan, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi) yang digunakan saat KUBE mengejar strategi usaha dan memerlukan tindakan terkoordinasi (Putro et al., 2022; Tulin et al., 2018). Dengan demikian, *social capital* juga berhubungan dengan keberadaan organisasi-organisasi di tingkat lokal yang berperan dalam pertemuan formal, membantu menegosiasikan kepentingan KUBE dengan pihak eksternal (seperti pemerintah atau pihak swasta) untuk meningkatkan modal finansial dan akses pasar yang lebih luas serta kesempatan kerja.

Tujuan yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini yaitu peningkatan pengetahuan dan kesadaran para pengelola KUBE tentang *basic material* dan *social asset* yang dimiliki oleh daerah (kecamatan Metro Timur Lampung) dan KUBEnya.

## METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung, melibatkan perwakilan (ketua dan pengurus) dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bina Makmur, KUBE Berkah Jaya, dan KUBE Jasa Griya. Ketiga KUBE tersebut merupakan binaan Dinas Sosial Kota Metro.

Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 21-22 Januari 2023 dan partisipan yang hadir hanya 50 persen dari harapan, yaitu berjumlah sepuluh orang.

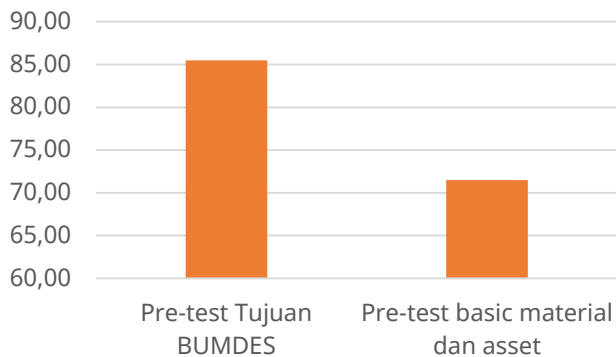
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama dua hari dengan aktivitas sebagai berikut:

1. Kegiatan *pre-test*. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner (yang berisikan 40 pertanyaan tertutup) kepada para peserta. Nilai-nilai yang diperoleh para peserta kemudian dirata-ratakan (lihat Gambar 1). Kegiatan ini dilakukan pada hari pertama, dan tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta tentang tujuan didirikannya KUBE dan tentang *basic material* dan *social asset* yang dimiliki daerah dan/atau badan usahanya.
2. Kegiatan ceramah dan diskusi. Kegiatan diskusi juga dilakukan pada hari pertama (sampai menjelang sore hari), melibatkan seluruh peserta pelatihan dan anggota tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Sebelum kegiatan diskusi, tim pengabdian memaparkan materi tentang KUBE dan konsep *basic material* dan *social asset* yang berpotensi dikembangkan. Setelah diskusi selesai para peserta diberikan fotokopi dari materi yang dipaparkan untuk dibawa pulang.
3. Kegiatan *post-test*. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari di hari kedua dimana Kuesioner (yang diberikan saat *pre-test*) diberikan kembali pada peserta. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelatihan dan kegiatan diskusi dapat meningkatkan pemahaman/pengetahuan peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test*, peserta pengabdian pada umumnya telah memahami pengertian KUBE dan tujuan didirikannya badan usaha tersebut. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa peserta mendapatkan nilai rata-rata sebesar 85,5 (dari skor maksimum 100). Namun, para peserta

mendapatkan nilai rata-rata yang jauh lebih rendah terkait pengetahuan dan/atau pemahaman tentang *basic material* dan *social asset* yang dimiliki daerah dan/atau badan usahanya (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil *pre-test* pemahaman tentang tujuan dan *basic material* dan *social asset*

Pihak pengelola KUBE yang hadir pada umumnya berpendapat bahwa daerah tempat mereka tinggal tidak memiliki potensi khusus atau luar biasa. Hal ini dikarenakan mereka melihat daerah mereka masing-masing sebagai penduduk yang telah bertahun-tahun tinggal di wilayah tersebut, sehingga segala sesuatu tampak 'biasa' saja. Oleh karena itu, diskusi dengan pengelola KUBE merupakan salah satu cara mengajak mereka untuk melihat daerah dengan arif dengan segala potensinya.



Gambar 2. E-warong KUBE Berkah Jaya, KUBE Bina Makmur, dan KUBE Jasa Griya Kota Metro Provinsi Lampung

Selain itu, berdasarkan diskusi dengan para peserta, tampak masih terdapat persepsi dan/atau pemahaman yang menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam mengelola KUBE. Kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan KUBE relatif lambat dalam berkembang dan

dikhawatirkan berujung pada kegagalan dalam membangun bisnis.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh KUBE direfleksikan dalam 4 (empat hal). Pertama adalah kesulitan dalam menentukan ide bisnis, bahkan cenderung tampak kurang inovatif. Beberapa kesan yang muncul adalah, seperti banyak yang terjadi pada sebagian KUBE di Indonesia, usaha dilakukan dengan ikut-ikutan atau meniru tanpa menilai kelayakan usaha dan potensi yang ada di daerah. Misalnya melakukan usaha/bisnis yang sudah ketat persaingannya dan sudah jenuh pasarnya, atau melakukan usaha hanya karena sudah punya produknya. Hal yang sering dilupakan adalah bahwa ide bisnis yang inovatif seharusnya menjadi landasan dalam pemilihan usaha.

Kedua adalah kesulitan dalam mengidentifikasi sumber daya yang sebenarnya sudah tersedia. Walaupun peserta pelatihan adalah penduduk di daerah di mana KUBE didirikan, peserta masih belum tahu cara mengakses dan memanfaatkan sumber daya (potensi) tersebut secara optimal untuk kemajuan usaha, terutama sumber daya manusianya. Misalnya, keterbatasan pengetahuan/keahlian menggunakan komputer atau memanfaatkan sosial media untuk pemasaran. Padahal, di daerah tersebut banyak kalangan muda yang telah terbiasa dengan teknologi tersebut, dan bisa diminta untuk memberikan pelatihan yang diperlukan.

Ketiga adalah pasif dalam mencari pengetahuan dan bersemangat dalam mencari dan/atau menciptakan ide kreatif yang bisa diimplementasikan. Ide tidak datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari pencarian informasi yang terus menerus sebagai bagian dari proses belajar. Hal inilah yang merupakan kelemahan sebagian besar masyarakat yang menganggap proses belajar hanyalah untuk kalangan muda yang masih menempuh pendidikan formal atau bersekolah. Padahal, proses belajar seharusnya menjadi bagian dari kehidupan orang dewasa (*lifelong learning*) untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan

luas. Jika masyarakat memiliki wawasan yang luas, maka akan relatif mudah bagi masyarakat tersebut untuk memahami manfaat saling bekerja sama dan bertindak saling membantu sama lain dalam berusaha (terjalin *networking*), bukan bertindak individualistis dalam kehidupan sehari-hari dan hanya kolektif secara temporer jika ada kesusahan atau bencana.

Keempat, mengelola bisnis dengan sekedarnya saja asalkan masih bisa berjalan dan tidak tutup usaha. Walaupun tidak sepenuhnya keliru, anggapan seperti ini membuat bisnis sulit berkembang dan berkontribusi terbatas pada kehidupan masyarakat luas. Idealnya pengusaha ingin mengembangkan bisnisnya tidak hanya untuk diri dan keluarganya, tetapi juga untuk masyarakat sekitarnya. Jika bisnisnya berkembang, maka bisnis tersebut bisa menyerap banyak tenaga kerja dari sekitarnya, paling tidak menjadi contoh positif bagi generasi muda agar memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam usaha.



Gambar 3. Diskusi dengan perwakilan-perwakilan dari KUBE

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dikemukakan pengelola KUBE, tim pengabdian menyarankan beberapa strategi untuk membangun bisnis KUBE agar tidak gagal atau memperkecil risiko gagal. Secara konsep, KUBE diharapkan dapat lebih berkembang jika mengikuti strategi berikut ini. *Pertama*, memilih jenis usaha yang relatif kecil persaingannya terutama bagi KUBE yang baru berdiri. Banyak peluang-peluang bisnis yang persaingannya rendah namun harus jeli menangkap peluang tersebut. *Kedua*, memilih ide usaha/bisnis yang inovatif dan kreatif.

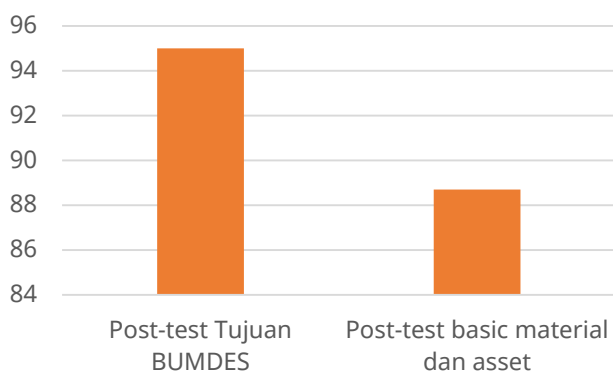
Risiko kegagalan bisnis KUBE akan kecil jika ide bisnisnya inovatif. *Ketiga*, betul-betul mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mengetahui bagaimana cara memenuhinya. *Keempat*, tidak bimbang, fokus, dan terus mencari informasi terkait ide usaha dengan penuh dengan semangat agar dapat bertindak secara proaktif. *Kelima*, berani mencoba dan belajar dengan pihak-pihak lain yang telah berhasil untuk dijadikan mentor usaha. *Kelima*, bersikap terbuka terhadap saran, mau bekerja sama dengan pihak-pihak lain dan terus memperbaiki kesalahan serta kekurangan. *Keenam*, mengelola sumber daya sebaik mungkin dilandasi dengan komitmen untuk kesejahteraan masyarakat sehingga KUBE mendapatkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Para pengelola KUBE dapat melakukan hal-hal tersebut di atas dengan cara banyak belajar untuk menambah wawasan dan motivasi, baik dengan membaca dan berdiskusi, dan melihat berbagai video pembelajaran tentang bisnis yang banyak terdapat, misalnya di media sosial. Para pengelola KUBE perlu pula memiliki informasi tentang perkembangan KUBE di tanah air (dari berbagai berita di televisi, radio, dan internet). Selain itu mereka dapat pula mencari dan mengembangkan ide dengan melakukan konsultasi, misalnya dengan pihak pemerintah daerah dan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi negeri di daerah seperti Universitas Lampung memiliki program Klinik Pertanian Keliling di Fakultas yang memberikan penyuluhan dan/konsultasi seputar budidaya dan tata niaga pertanian, dan aspek kelembagaan dan manajerial usaha (termasuk koperasi, KUBE, dan UMKM lainnya). Namun demikian, KUBE perlu lebih proaktif, misalnya dengan memberikan undangan penyuluhan kepada pihak Fakultas agar mengirimkan para ahli sesuai bidangnya untuk datang berkunjung. KUBE juga hendaknya lebih terbuka dan/atau bersedia untuk menjadi mitra bagi para peneliti

perguruan tinggi, baik untuk kegiatan penelitian maupun pengabdian. Melalui kemitraan ini banyak manfaat yang bias diperoleh kedua belah pihak, terutama KUBE misalnya pengetahuan manajemen bisnis yang lebih baik dan potensi pengembangan produk dan layanan yang lebih kreatif.

Pada hari berikutnya, tim pengabdian kembali melakukan *post-test* kepada para peserta. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut ditemukan bahwa para peserta pengabdian pada umumnya bisa memahami pengertian KUBE dan tujuan didirikannya badan usaha tersebut dengan lebih baik. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa peserta mendapatkan nilai rata-rata sebesar 95 (dari skor maksimum 100) atau meningkat sebesar 9,5 poin dari hasil *pre-test*. Para peserta juga mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi (meningkat 17,2 poin) terkait pengetahuan dan/atau pemahaman tentang *basic material* dan *social asset yang* dimiliki daerah dan/atau badan usahanya (Gambar 6).



Gambar 4. Hasil *post-test* pemahaman tentang tujuan dan *basic material* dan *social asset*

## KESIMPULAN

Pengelola KUBE pada umumnya memiliki pemahaman yang baik terhadap arti, fungsi dan tujuan didirikan KUBE. Namun, masih terdapat berbagai kesulitan dalam praktik kegiatan usaha yang dilakukan.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dikemukakan pengelola KUBE, tim pengabdian menyarankan beberapa strategi untuk membangun bisnis KUBE agar tidak gagal atau memperkecil risiko gagal. Strategi

tersebut dapat diterapkan oleh KUBE jika para pengelola memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan usaha. Para pengelola juga perlu lebih bersemangat dalam belajar agar wawasan bertambah luas, mampu dengan jeli menangkap peluang usaha, lebih inovatif, lebih bersikap proaktif dalam menjalin kerja sama untuk mewujudkan ide, dan lebih terbuka dalam mengevaluasi diri sehingga ada motivasi yang lebih besar untuk bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S selaku Kepala Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung atas segala bantuan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barbier, E. B. (2019). The concept of natural capital. *Oxford Review of Economic Policy*, 35(1), 14–36. <https://doi.org/10.1093/oxrep/gry028>
- Deming, D. (2022). Four Facts about Human Capital. *SSRN Electronic Journal*, 36(3), 75–102. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4150882>
- Dinas Sosial Kota Metro. (2022). *Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*.
- Hendrarso, P., Handoko, P., Faiz Ali Ramdhani, M., Andayani, N., & Tania, R. (2021). Kajian Pengentasan Desa Tertinggal Melalui Pendekatan Indeks Desa Membangun. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i1.1607>
- Ismoyo, D. P., & Suyatna, H. (2019). Dinamika Pendamping dalam Pengelolaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) SEJAHTERA XV.SLKT.005 (Studi pada Program KUBE Dusun

- Nambongan, Caturharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). In *repository UGM* (Vol. 005, pp. 1–2). Universitas Gadjah Mada.
- Kementerian Sosial. (2022). *Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*.
- Khan, N., Li, S., Safdar, M., & Khan, Z. (2019). The Role of Entrepreneurial Strategy, Network Ties, Human and Financial Capital in New Venture Performance. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 41. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010041>
- Kusuma, N., & Purwanti, E. (2018). Analisis Indeks Desa Membangun Untuk Mengetahui Pola Perkembangan Pembangunan Desa Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten. *Jurnal Kelitbangan*, 6(2), 179–190.
- Marhuryaman, M. (2021). *Tantangan Pengembangan Program Kelompok Usaha Bersama Sejahtera 2 di Kelurahan Tegalorejo, Kecamatan Tegalorejo, Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Munawir, Madani, M., Fatmawati, & Parawu, H. E. (2019). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Program Kube-Fm Dinas Sosial Dan Ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng). *Journal of Public Policy and Management*, 1(2), 88–97.
- Pramesti, I. P. (2018). Implementasi Program E-Warong Kube Srikandi di Kota Malang Tahun 2017 (Studi di Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2017, pp. 10–27). Universitas Brawijaya.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1669–1680. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1909>
- Silvia, S., & Sujianto, S. (2021). Efektivitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i1.423>
- Sima, V., Gheorghe, I. G., Subić, J., & Nancu, D. (2020). Influences of the industry 4.0 revolution on the human capital development and consumer behavior: A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10), 4035. <https://doi.org/10.3390/SU12104035>
- Sitepu, A. (2016). Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama (Kube) Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin. *Sosio Informa*, 2(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.212>
- Spake, R., Bellamy, C., Graham, L. J., Watts, K., Wilson, T., Norton, L. R., Wood, C. M., Schmucki, R., Bullock, J. M., & Eigenbrod, F. (2019). An analytical framework for spatially targeted management of natural capital. *Nature Sustainability*, 2(2), 90–97. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0223-4>
- Tami Astari Zulkarnain, M. H. dan, & Yuliani, F. (2020). Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Pemberdayaan Fakir Miskin. *Sumber Daya Manusia Unggul, Vol 1 No 1(1)*, 10–17.
- Tulin, M., Lancee, B., & Volker, B. (2018). Personality and Social Capital. *Social Psychology Quarterly*, 81(4), 295–318. <https://doi.org/10.1177/0190272518804533>
- Yu, L., & Nilsson, J. (2019). Social capital and financial capital in Chinese cooperatives. *Sustainability (Switzerland)*, 11(8), 2415. <https://doi.org/10.3390/su11082415>